

ANALISIS SOSIOLEK BAHASA DAYAK POMPANKNG DIALEK BEKIDOH PADA MAHASISWA UNIVERSITAS PGRI PONTIANAK

Fitri Wulansari¹, Dominika Emi², Liska Indah Erlina³, Maria Monika Beo⁴,
Putri Dayanti⁵, Herlina⁶

¹⁻⁵PBSI FKIP Universitas PGRI Pontianak

⁶Institut Teknologi Keling Kumang

¹fiwusa84@gmail.com, ²emidominika6@gmail.com, ³liskaindaherlina@gmail.com,

⁴mariamonikabeo@gmail.com, ⁵olviadayanti720@gmail.com,

⁶herlinajerajau@gmail.com

ABSTRACT

This study examines the variation of the Dayak Pompakng language, specifically the Bekidoh dialect, among students of Universitas PGRI Pontianak. Language as a reflection of cultural identity develops dynamically and produces variations influenced by social factors, particularly in the form of sociolects. This research aims to analyze language variation based on levels of formality, namely casual and intimate variations used by students. The method employed is descriptive qualitative. Data collection techniques include observation, participation, interview, recording, and note-taking. The results show variations in word forms such as “əŋredʒa-ŋredʒo,” “ŋai-ŋae,” “boranʒkat-ijoh,” “ŋokɪh-kokɪh,” and “tonɪʔ-labuʔ,” which have the same meanings but differ in usage according to social context. Casual variation is used in informal situations without requiring close relationships, while intimate variation is used in close social relationships. These findings indicate that language variation reflects patterns of social interaction and plays an important role in maintaining regional languages as cultural identity.

Keywords: language variation, sociolect, Dayak Pompakng, Bekidoh dialect, cultural identity

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji variasi bahasa Dayak Pompakng dialek Bekidoh pada mahasiswa Universitas PGRI Pontianak. Bahasa sebagai cerminan identitas budaya berkembang secara dinamis dan menghasilkan variasi yang dipengaruhi oleh faktor sosial, khususnya dalam bentuk sosiolek. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis variasi bahasa berdasarkan tingkat keformalan, yaitu variasi santai dan variasi akrab yang digunakan oleh mahasiswa. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui simak, libat, cakap, rekam, dan catat. Hasil penelitian menunjukkan adanya variasi bentuk kata seperti “əŋredʒa-ŋredʒo,” “ŋai-ŋae,” “boranʒkat-ijoh,” “ŋokɪh-kokɪh,” dan “tonɪʔ-labuʔ” yang memiliki makna sama tetapi berbeda dalam penggunaannya sesuai konteks sosial. Variasi santai digunakan dalam situasi tidak resmi tanpa menuntut kedekatan hubungan, sedangkan variasi akrab digunakan dalam hubungan sosial

yang dekat. Temuan ini menunjukkan bahwa variasi bahasa mencerminkan pola interaksi sosial serta berperan penting dalam pemertahanan bahasa daerah sebagai identitas budaya.

Kata kunci: variasi bahasa, sosiolek, Dayak Pompakng, dialek Bekidoh, sosiolinguistik

A. Pendahuluan

Bahasa merupakan cerminan identitas budaya suatu masyarakat yang tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana ekspresi diri dan pembentuk realitas sosial. Menurut Nasution (2018), bahasa merupakan ungkapan yang mengandung maksud untuk menyampaikan sesuatu kepada orang lain sehingga dapat dipahami oleh pendengar. Sejalan dengan itu, Nirwan, dkk. (2023) menyatakan bahwa bahasa adalah alat komunikasi yang menjembatani interaksi sosial melalui simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Sementara itu, Noermanzah (2019:307) menegaskan bahwa bahasa merupakan pesan yang disampaikan dalam bentuk ekspresi dalam berbagai situasi komunikasi. Dalam kehidupan sosial, bahasa memiliki berbagai fungsi, antara lain sebagai alat ekspresi diri, alat komunikasi, dan alat adaptasi sosial (Nirwan, dkk., 2023). Fungsi-fungsi tersebut

menyebabkan bahasa berkembang secara dinamis mengikuti kondisi sosial masyarakat penuturnya sehingga melahirkan variasi bahasa yang beragam.

Variasi bahasa muncul akibat adanya interaksi sosial dalam masyarakat yang heterogen. Menurut Mularahmah, dkk. (2025), variasi bahasa adalah keragaman bahasa yang timbul karena perbedaan latar belakang sosial penutur. Variasi tersebut meliputi idiolek, dialek, kronolek, dan sosiolek (Adham, 2023). Sosiolek secara khusus berkaitan dengan faktor sosial seperti usia, pendidikan, status sosial, dan pekerjaan. Oleh karena itu, sosiolek menjadi salah satu aspek penting dalam kajian sosiolinguistik.

Ragam bahasa juga dipengaruhi oleh faktor penutur dan situasi penggunaan bahasa. Ragam bahasa diartikan sebagai variasi bahasa berdasarkan pemakaian, hubungan penutur, dan media komunikasi. Menurut Ayuningrum, dkk. (2022),

ragam bahasa merupakan variasi penggunaan bahasa yang disesuaikan dengan situasi, tujuan komunikasi, serta latar belakang penutur, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Menurut Ramaniyar E. dan Wulansari F. (2025), pemertahanan bahasa merupakan upaya menjaga keberlangsungan penggunaan bahasa dalam masyarakat melalui berbagai domain sosial. Di sisi lain, pemertahanan bahasa menjadi isu penting dalam kajian kebahasaan. Musdolifah, dkk. (2020) menjelaskan bahwa pemertahanan bahasa berkaitan dengan sikap masyarakat dalam mempertahankan penggunaan bahasa agar tidak mengalami pergeseran atau kepunahan. Hal ini diperkuat oleh Ibrahim, dkk. (2022) yang menyatakan bahwa pemertahanan bahasa merupakan keputusan kolektif suatu komunitas untuk tetap menggunakan bahasa mereka.

Bahasa daerah sebagai bagian dari kekayaan budaya bangsa memiliki peran penting dalam menjaga identitas lokal. Menurut Chaesar (2021), bahasa daerah merupakan simbol bunyi bermakna yang digunakan dalam suatu wilayah

tertentu. Amalia (2021) juga menegaskan bahwa bahasa daerah merupakan cerminan kemandirian dan identitas suatu masyarakat. Salah satu bahasa daerah yang memiliki kekayaan variasi adalah Bahasa Dayak Pompakng dialek Bekidoh. Menurut Putu (2015:3), suku ini menyebut dirinya Dayak Pompakng berdasarkan kebiasaan masyarakat yang bermukim di pinggiran sungai yang disebut pompakng. Bahasa yang digunakan oleh masyarakat suku Dayak Pompakng dalam komunikasi sehari-hari adalah bahasa Pompakng yang juga dikenal dengan istilah kidoh atau bekidoh. Bahasa ini terdapat di Kalimantan Barat, khususnya di wilayah Sanggau, dan memiliki karakteristik kebahasaan yang khas serta menarik untuk dikaji, terutama dalam konteks penggunaan di kalangan mahasiswa.

Mahasiswa Universitas PGRI Pontianak sebagai bagian dari masyarakat akademik yang heterogen memiliki latar belakang sosial dan budaya yang beragam. Hal ini memungkinkan terjadinya variasi penggunaan bahasa, khususnya dalam penggunaan sosiolek Bahasa Dayak Pompakng dialek Bekidoh. Interaksi antar mahasiswa yang

berasal dari berbagai daerah dan latar belakang sosial dapat memengaruhi cara mereka menggunakan bahasa tersebut.

Kajian sosiolinguistik menjadi pendekatan yang tepat untuk menganalisis fenomena ini. Ristiyan, dkk. (2024) menyatakan bahwa sosiolinguistik merupakan cabang linguistik yang mengkaji hubungan antara bahasa dan faktor sosial. Firmansyah, dkk. (2020) juga menyatakan bahwa sosiolinguistik menempatkan penggunaan bahasa dalam konteks hubungan sosial penuturnya. Sejalan dengan itu, Ali Mustadi, dkk. (2021:88) menyebutkan bahwa sosiolinguistik merupakan kajian mengenai penggunaan bahasa di masyarakat. Muhammad Rafiek (2024:4) menambahkan bahwa sosiolinguistik mempelajari bahasa dan pemakaiannya dalam konteks sosial dan budaya. Dengan demikian, kompetensi sosiolinguistik adalah kemampuan seseorang menggunakan bahasa secara tepat dan efektif sesuai dengan konteks komunikasi yang dihadapi.

Penelitian yang relevan dengan kajian ini antara lain penelitian oleh Sumarwati, dkk. (2023) yang menganalisis sosiolek dalam lirik lagu,

serta penelitian Desviana, dkk. (2025) yang menganalisis variasi bahasa dalam lirik lagu "Stecu-Stecu" melalui pendekatan sosiolinguistik. Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa sosiolek sangat dipengaruhi oleh konteks sosial dan lingkungan penutur.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji variasi bahasa Dayak Pompakng dialek Bekidoh pada mahasiswa Universitas PGRI Pontianak. Menurut M. Sofan Tiwartono (2024:69), variasi bahasa dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu variasi bahasa dari segi penutur, pemakaian, dan keformalan. Variasi bahasa dari segi keformalan meliputi variasi bahasa baku, santai, dan akrab. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada variasi bahasa dari segi keformalan, khususnya variasi bahasa santai dan variasi bahasa akrab.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji bentuk dan penggunaan sosiolek Bahasa Dayak Pompakng dialek Bekidoh pada mahasiswa Universitas PGRI Pontianak sebagai bagian dari upaya pelestarian bahasa daerah serta untuk memahami

dinamika penggunaan bahasa dalam konteks sosial.

B. Metode Penelitian

Metode Penelitian kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang menekankan pada pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial dan perilaku manusia (Simbolon,dkk (2025:18). Penelitian ini berupa penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk memaparkan mengenai variasi bahasa santai dan variasi bahasa akrab dari segi keformalan yang terjadi pada Mahasiswa Universitas PGRI Pontianak. Objek penelitian Penggunaan sosiolek Bahasa Dayak Pompakng dialek Bekidoh pada Mahasiswa Universitas PGRI Pontianak. Dengan Subjek penelitian Mahasiswa Universitas PGRI Pontianak yang menggunakan Bahasa Dayak Pompakng dialek Bekidoh. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan Teknik simak, libat, cakap diikuti dengan teknik rekam dan catat. (Markhamah,dkk (2018:249).

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian mengenai variasi bahasa Dayak Pompakng dialek bekidoh yang dilaksanakan di

Universitas PGRI Pontianak, diperoleh populasi data sebanyak 30 data. Akan tetapi, penelitian ini tidak mengkaji seluruh populasi tersebut secara menyeluruh, melainkan hanya berfokus pada 5 sampel yang dipilih sebagai representasi dari keseluruhan data yang ada. Pemusatan perhatian pada sejumlah sampel ini dilakukan dengan tujuan agar proses analisis dapat berlangsung secara lebih terarah, mendalam, dan sistematis, sehingga hasil penelitian tetap mampu memberikan gambaran yang jelas dan dapat dipahami mengenai variasi bahasa yang diteliti tanpa harus melibatkan seluruh data yang tersedia.

Variasi Bahasa Dayak Pompakng Dialek Bekidoh.

N o	Data	Varia si	Bahasa Indonesia	Ket
1	əŋredʒa	ŋredʒo	Mengerjakan	Santai dan Akrab
2	ŋae	ŋai	Tidak	Akrah dan Santai
3	boranjat	idʒoh	Berangkat	Santai dan Akrah
4	kokih	ŋokih	Kemana	Akrah dan Santai

5	tonɪʔ	labuʔ	Perut	Santai dan Akra b
---	-------	-------	-------	----------------------------

Data 1

Berdasarkan data 1, kata *əŋredʒa* dan *ŋredʒo* memiliki arti yang sama, yaitu “mengerjakan”. Perbedaan keduanya terlihat pada bunyi awal dan akhir kata. Bentuk *əŋredʒa* terdengar lebih lengkap karena ada tambahan vokal di depan, sedangkan *ŋredʒo* lebih singkat dalam pengucapan. Perbedaan ini hanya pada cara pengucapan, bukan pada makna.

Selain itu, kata *əŋredʒa* digunakan dalam ragam santai dan kata *ŋredʒo* digunakan dalam ragam akrab. Penutur bisa memilih salah satu bentuk sesuai kebiasaan atau kenyamanan saat berbicara. Hal ini menunjukkan bahwa variasi bunyi dalam bahasa Dayak Pompakng tetap dipahami dengan baik oleh penutur tanpa menimbulkan kebingungan.

Data 2

Pada data 2, kata *ŋae* dan *ŋai* sama-sama berarti “tidak”. Perbedaan terletak pada bunyi vokal di akhir kata, yaitu *-e* dan *-i*. Walaupun berbeda bunyi, arti yang disampaikan tetap sama sehingga tidak mengubah maksud dalam percakapan.

Selanjutnya, variasi *ŋai* digunakan dalam ragam santai dan variasi *ŋae* digunakan dalam ragam akrab. Penutur bebas menggunakan salah satu bentuk sesuai situasi berbicara. Perbedaan kecil seperti ini justru membuat bahasa terasa lebih fleksibel dan tidak kaku dalam komunikasi sehari-hari.

Data 3

Berdasarkan data 3, kata *boranʒkat* dan *idʒoh* memiliki arti yang sama, yaitu “berangkat”. Kedua kata ini cukup berbeda bentuknya, tidak hanya pada bunyi tetapi juga keseluruhan kata. Hal ini menunjukkan adanya variasi leksikal, yaitu perbedaan kata untuk makna yang sama.

Selain itu, bentuk variasi *boranʒkat* ini digunakan dalam ragam santai dan variasi *idʒoh* digunakan dalam ragam akrab. Penutur dapat memilih kata mana yang lebih sering digunakan dalam lingkungan mereka. Variasi seperti ini menunjukkan bahwa bahasa Dayak Pompakng memiliki kekayaan kosakata yang tetap saling dipahami.

Data 4

Pada data 4, kata *kokɪh* dan *ŋokɪh* berarti “kemana”. Perbedaannya terletak pada adanya

tambahan bunyi *ŋ*- di awal salah satu kata. Walaupun ada perbedaan kecil tersebut, arti yang disampaikan tetap sama.

Selanjutnya, bentuk variasi *kokɪh* ini digunakan dalam ragam akrab dan variasi *ŋokɪh* digunakan dalam ragam santai. Variasi seperti ini biasanya muncul karena kebiasaan pengucapan penutur. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan kecil dalam bunyi tidak memengaruhi pemahaman dalam komunikasi.

Data 5

Berdasarkan data 5, kata *tonɪʔ* dan *labuʔ* memiliki arti yang sama, yaitu “perut”. Kedua kata ini berbeda cukup jauh dari segi bentuk dan bunyi, sehingga termasuk variasi leksikal. Meskipun berbeda, keduanya tetap merujuk pada makna yang sama.

Selain itu, bentuk variasi *tonɪʔ* ini digunakan dalam ragam santai dan variasi *labuʔ* digunakan dalam ragam akrab. Penutur dapat menggunakan salah satu bentuk sesuai kebiasaan atau lingkungan sosialnya. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Dayak Pompakng memiliki variasi yang beragam tetapi tetap mudah dipahami oleh sesama penutur.

Berdasarkan data Variasi bahasa santai digunakan dalam

situasi tidak resmi yang umum, tanpa menuntut adanya kedekatan emosional yang kuat antarpemutur. Sementara itu, variasi bahasa akrab muncul karena adanya hubungan sosial yang dekat, sehingga bahasa yang digunakan terasa lebih personal dan mencerminkan keintiman dalam komunikasi.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat penulis simpulkan bahwa variasi bahasa Dayak Pompakng dialek Bekidoh yang digunakan oleh mahasiswa Universitas PGRI Pontianak menunjukkan adanya perbedaan penggunaan bahasa dari segi keformalan, yaitu variasi bahasa santai dan variasi bahasa akrab. Variasi bahasa santai digunakan dalam situasi tidak resmi yang umum, tanpa menuntut adanya kedekatan emosional yang kuat antarpemutur, sedangkan variasi bahasa akrab muncul karena adanya hubungan sosial yang dekat, sehingga bahasa yang digunakan terasa lebih personal dan mencerminkan keintiman dalam komunikasi. Dengan demikian, penggunaan kedua variasi tersebut menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat

komunikasi, tetapi juga sebagai cerminan hubungan sosial dan kondisi interaksi antarpenerus dalam kehidupan sehari-hari. Kesimpulan akhir yang diperoleh dalam penelitian dan saran perbaikan yang dianggap perlu ataupun penelitian lanjutan yang relevan.

DAFTAR PUSTAKA

Nasution, dkk. (2025). Hakikat Bahasa dalam Objek Kajian Linguistik. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia. Semantik : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya. Volume. 3, Nomor. 1 Tahun 2025.

Nirwan, dkk (2023) Bahasa dan Budaya. Bandung. Penerbit Intelektual Manifest Media. Juni 2023.

Noermanzah, (2019:307). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi, Citra Pikiran, dan Kepribadian. Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Bengkulu. Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa (semiba). ISBN :

978-623-707438-0. Halaman 306-319.

Mularahmah, dkk. (2025). Variasi Bahasa Generasi Z Di Dusun Timpulue Kelurahan Toro Kabupaten Bone (Studi Sociolinguistik). Universitas Muhammad Bone. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar. Volume 10 Nomor 04, Desember 2025.

Adham, dkk. (2023). Variasi Bahasa Sosiolek Pada Tuturan Percakapan Komunitas Motor Bekasi dan Pemanfaatannya Sebagai Modul Ajar. Universitas Singaperbangsa Karawang. Jurnal Pendidikan Bahasa, Vol. 12, No. 2, Desember 2023.

Musdolifah, dkk. (2020). Pemertahanan bahasa daerah suku bajau samma dikelurahan jenebora kecamatan penajam kabupaten penajam paser utara . universitas balikpapan. jurnal basataka. volume 3, No. 1, Juni 2020.

Ayuningrum, dkk (2022) Memahami Bahasa Indonesia di

- Pendidikan Tinggi. Indramayu Jawa Barat. Penerbit Adab CV Adanu Abimata.
- Ramaniyar, E., & Wulansari, F. (2025). Strategi adaptasi dan pemertahanan bahasa Melayu Pontianak dalam masyarakat multikultural. *SeBaSa: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(3), 820–838.
- Ibrahim dkk. (2022). Bahasa Melayu Betawi Pada Era Globalisasi (Studi Pemertahanan Bahasa). Penerbit Merah Putih ISBN: 978-602-52731-9-3.
- Chaesar, dkk (2021). Pengaruh Bahasa Daerah Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Di SMP Negeri 10 Magelang. Universitas Sebelas Maret, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Prosiding Seminar Nasional PIBSI ke-43. ISBN 978-623-7312-83-3.
- Amalia, dkk. (2021) Bahasa Daerah. Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtida'iah. Fakultas Tarbiyah. Institut Agama Islam Negeri Kediri. 2021.
- Ristiyan dkk.(2024). Analisis bentuk dan fungsi campur kode dalam lirik lagu pop Jawa karya Denny caknan.universitas Muria kudus.jurnal penelitian pendidikan bahasa dan sastra Indonesia.vol. 9,No. 2, sep. 2024.
- Firmansyah, dkk. (2020). Kajian Sociolinguistik Terhadap Ujaran Bahasa Mahasiswa. Ikip Siliwangi. Parole Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Volume 3 Nomor 5 , September 2020.
- Sumarwati,dkk (2026). Analisis Sosiolek Lirik Lagu Tabola Bale Karya Silet Open Up (feat. Jacson Zeran, Juan Reza & Diva Aurel): Kajian Sociolinguistik. Universitas Sebelas Maret, Surakarta. Vol. 12,No. 1, 2026.
- Simbolon, dkk (2025) Metode Penelitian Kuantitatif dan Kaulitatif & RND (Research and Development). Penerbit : Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia. Anggota IKAPI Jawa Barat. Oktober 2025.

- Markhamah, dkk (2018) Teori Linguistik : Beberapa Aliran Linguistik. Universitas Muhammadiyah Surakarta Penerbit Muhammadiyah University Press. September 2018.
- Ali Mustadi, dkk (2021) Filosofi, Teori dan Konsep Bahasa dan Sastra Indonesia Sekolah Dasar. Fakultas teknik UNY kampus UNY Karangmalang Yogyakarta 55281. Penerbit UNY pres. Agustus 2021.
- Muhammad Rafiek (2024) Pengantar Sociolinguistik. Daerah Istimewa Yogyakarta. Penerbit Bintang Madani. Mei 2024.
- M. Sofan Triwartono (2024) Trampil Berbahasa: Bahasa Indonesia Akademik. Jawa Barat. Penerbit PT. Adab Indonesia. Oktober 2024.
- Putu Eka Respati (2015) Afiksasi Bahasa Dayak Pompangk Desa Penyalimau Jaya Kecamatan Kapus Kabupaten Sanggau. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni. Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Persatuan Guru Republik Indonesia.
- Desviana, dkk (2025) Analisis Variasi Bahasa Pada Lirik Lagu "Stecu-stecu" Karya Faris Adam: Kajian Sociolinguistik. Universitas Pasundan. Jawa Barat. Vol. 11 No. 2, 2025.